

## **Strategi Adaptasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital**

**Mulyawan Safwandu Nugraha<sup>1</sup>, Asep Septian Mudriansah<sup>2</sup>,  
Deni Alih<sup>3</sup>, Rina Widianengsih<sup>4</sup>, Yesi Siti Aisyah<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2,3,4,5</sup> Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

No Hp: 085659117577, 081223103488, 082126356798, 085318165889, 081312293073

Email: mulyawan77@imkhas.ac.id<sup>1</sup>, asepfakot153@gmail.com<sup>2</sup>, denialih46@gmail.com<sup>3</sup>,

widianengsihrina91@gmail.com<sup>4</sup>, yesiaisyah05237@gmail.com<sup>5</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2025-04-26*

*Revised : 2025-05-16*

*Accepted: 2025-05-26*

### **KEYWORD**

*quality assurance, Islamic education, disruption era, adaptation strategies, educational innovation.*

### **KATA KUNCI**

penjaminan mutu, pendidikan Islam, era disrupsi, strategi adaptasi, inovasi pendidikan.

### **ABSTRACT**

*The disruption era marked by rapid advancements in digital technology demands that education systems, including Islamic education, adapt quickly and effectively. This article analyzes the adaptation strategies of the Islamic education quality assurance system in facing disruption challenges using a qualitative approach through literature review. The findings reveal that Islamic educational institutions implement digitalization of quality assurance instruments and processes, strengthen human resource competencies through continuous training, optimize the use of information technology in management, and enhance cross-institutional collaboration. Additionally, policy adjustments play a crucial role in ensuring flexibility and sustainability of education quality. These adaptive and innovative responses are key to maintaining the relevance and quality of Islamic education in the disruption era. This study offers practical contributions for developing policies and operational strategies for Islamic education quality assurance that are more responsive to changing times.*

### **ABSTRAK**

Era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk beradaptasi secara cepat dan efektif. Artikel ini menganalisis strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan disrupsi dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mengimplementasikan digitalisasi instrumen dan proses penjaminan mutu, memperkuat kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola, serta meningkatkan kolaborasi lintas lembaga. Selain itu, penyesuaian kebijakan menjadi aspek penting untuk menjamin fleksibilitas dan keberlanjutan mutu pendidikan. Respons adaptif dan inovatif ini menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan Islam di era disrupsi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi operasional penjaminan mutu pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika zaman.

## 1. Pendahuluan

Perubahan zaman yang begitu cepat, terutama akibat revolusi industri 4.0 dan berkembangnya teknologi digital, telah membawa tantangan besar bagi berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Era disrupsi ditandai dengan hadirnya inovasi yang mengubah tatanan lama secara mendasar, menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan efektif. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak luput dari pengaruh disrupsi ini. Sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, yang berfungsi menjamin dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, kini dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Dalam konteks ini, penjaminan mutu tidak hanya menjadi sekadar prosedur administratif, melainkan menjadi strategi kunci dalam memastikan relevansi dan keberlangsungan pendidikan Islam. Tantangan yang dihadapi bukan hanya soal integrasi teknologi dan metode pembelajaran baru, tetapi juga mencakup pergeseran paradigma peserta didik, ekspektasi masyarakat, dan dinamika kebijakan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang tepat dalam sistem penjaminan mutu agar lembaga pendidikan Islam mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sistem penjaminan mutu pendidikan Islam merespons era disrupsi, strategi-strategi adaptasi apa saja yang telah atau perlu dilakukan, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memahami strategi adaptasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan sistem penjaminan mutu yang kontekstual, berdaya saing, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana sistem penjaminan mutu pendidikan Islam merespons tantangan era disrupsi digital? Strategi adaptasi apa yang telah atau perlu dikembangkan untuk menjaga relevansi dan kualitas layanan pendidikan Islam di tengah perubahan yang cepat? Pertanyaan ini diajukan untuk menjawab adanya kesenjangan antara praktik penjaminan mutu yang konvensional dengan tuntutan inovasi dan responsivitas terhadap dinamika zaman, sekaligus menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Adanya kesenjangan antara praktik penjaminan mutu pendidikan Islam yang

cenderung administratif dan konvensional dengan tuntutan era disrupsi digital yang menuntut inovasi, adaptabilitas, dan responsivitas tinggi. Dalam konteks ini, pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana sistem penjaminan mutu pendidikan Islam merespons perubahan yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi digital, serta strategi adaptasi apa saja yang telah atau perlu dikembangkan untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga akan menilai sejauh mana strategi tersebut efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa layanan pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan dan senantiasa mengalami peningkatan (*continuous improvement*). Dalam konteks pendidikan Islam, sistem penjaminan mutu tidak hanya menekankan pada pencapaian standar akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan.

Menurut Mulyasa (2018), penjaminan mutu di lingkungan pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama: kualitas akademik dan kualitas moral spiritual. Hal ini membuat sistem penjaminan mutu di pendidikan Islam harus dirancang secara holistik, menyelaraskan antara pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan karakter islami. Di Indonesia, sistem ini mengacu pada kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkuat melalui instrumen evaluasi internal (SPMI) dan eksternal (SPME), yang dijalankan oleh lembaga-lembaga seperti BAN-S/M dan BAN-PT.

### b. Era Disrupsi Digital dalam Pendidikan

Era disrupsi mengacu pada periode ketika inovasi teknologi dan perubahan sosial budaya mendobrak sistem lama dan menciptakan model baru yang lebih efisien atau relevan. Dalam dunia pendidikan, disrupsi terlihat dari transformasi metode pembelajaran, perubahan perilaku belajar peserta didik, serta munculnya tantangan baru seperti digitalisasi kurikulum, pembelajaran jarak jauh, dan persaingan global (Brynjolfsson & McAfee, 2017). Lembaga pendidikan tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan konvensional. Mereka dituntut untuk mengembangkan sistem yang fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Pendidikan Islam, yang selama ini identik dengan

sistem tradisional, menghadapi tantangan besar untuk berinovasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### c. Strategi Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam

Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi adaptasi di era disrupsi melibatkan beberapa aspek utama: transformasi digital, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan kurikulum yang kontekstual, serta penataan ulang sistem manajemen mutu (Setiawan, 2021; Zuhdi, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi ini juga mencakup upaya untuk mengembangkan literasi digital islami, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran berbasis tauhid.

Penelitian oleh Hasan (2020) menyebutkan bahwa madrasah dan perguruan tinggi Islam yang mampu beradaptasi secara cepat cenderung memiliki sistem manajemen mutu internal yang kuat, kepemimpinan transformasional, serta kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan eksternal. Sementara itu, studi dari Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses penjaminan mutu, terutama dalam hal pelaporan, monitoring, dan evaluasi.

### d. Kesenjangan Penelitian

Meskipun telah banyak penelitian mengenai penjaminan mutu dan tantangan era disrupsi secara umum, kajian yang secara spesifik mengaitkan strategi adaptasi sistem penjaminan mutu dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menyoroti aspek implementasi standar mutu atau transformasi digital secara umum, tanpa menggali pendekatan-pendekatan strategis yang khas dan kontekstual dalam pendidikan Islam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam secara komprehensif, baik dari sisi kebijakan, implementasi, hingga efektivitasnya di era disrupsi saat ini.

## 3. Metode

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai sumber literatur yang relevan mengenai

strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri teori, konsep, temuan terdahulu, dan regulasi yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

### b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur sekunder, seperti Buku-buku akademik dan referensi ilmiah yang relevan dengan penjaminan mutu pendidikan dan pendidikan Islam, Artikel jurnal nasional maupun internasional yang terbit dalam 10 tahun terakhir, terutama yang berkaitan dengan mutu pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan tantangan era disrupsi, Dokumen resmi dari Kementerian Agama RI, Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M, BAN-PT), serta lembaga-lembaga penjamin mutu pendidikan lainnya, Skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan sebagai pelengkap kajian, Laporan hasil penelitian, kebijakan pendidikan, dan pedoman implementasi SPMI/SPME di lingkungan pendidikan Islam.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen dan literatur yang relevan. Peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, serta mempertimbangkan kredibilitas dan kemutakhiran data.

### d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah Menyeleksi data dari literatur yang paling relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian, Mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu seperti tantangan era disrupsi, konsep penjaminan mutu pendidikan Islam, serta strategi adaptasi yang telah dilakukan atau diusulkan, Menafsirkan temuan dari berbagai sumber untuk disusun menjadi suatu kerangka pemikiran yang utuh dan sistematis, Merumuskan hasil kajian sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi.

### e. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk melihat konsistensi

informasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan analisis kritis, guna memastikan bahwa data yang digunakan relevan, valid, dan objektif sesuai konteks penelitian.

**Tabel 1** Kerangka Sintesis Strategi Adaptasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital

Aspek Strategis	Strategi Adaptasi
Integrasi Teknologi	Digitalisasi sistem penjaminan mutu; penggunaan platform akreditasi daring
Penguatan SDM	Pelatihan manajemen mutu berbasis digital dan soft skills adaptif
Reorientasi Kurikulum	Penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan abad 21 dan literasi digital
Kolaborasi dan Benchmarking	Kemitraan dengan lembaga pendidikan luar negeri dan benchmarking mutu global
Evaluasi Berbasis Data	Implementasi evaluasi mutu berbasis data dan evidence-based improvement
Penanaman Nilai-nilai Islam	Integrasi nilai spiritual dan akhlak dalam strategi mutu sebagai pembeda karakter

## 4. Hasil

### a. Transformasi Digital dalam Penjaminan Mutu

Transformasi digital dalam penjaminan mutu pendidikan Islam merujuk pada integrasi teknologi informasi dalam seluruh siklus sistem penjaminan mutu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks era disrupsi, digitalisasi menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas mutu pendidikan.

Menurut Deming (1986) melalui pendekatan Continuous Quality Improvement (CQI), sistem mutu tidak boleh bersifat statis, melainkan harus bertransformasi secara berkelanjutan sesuai perkembangan lingkungan eksternal. Digitalisasi mendukung prinsip ini dengan menyediakan mekanisme real-time monitoring, big data, dan otomatisasi proses penjaminan mutu. Trist dan Emery (1960) melalui teori Sociotechnical System menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek sosial (manusia, struktur organisasi) dan aspek teknis (teknologi dan alat kerja). Transformasi digital hanya akan efektif jika disertai dengan penyesuaian budaya organisasi, pelatihan SDM, dan struktur kerja yang mendukung. Artinya, keberhasilan digitalisasi sistem mutu tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi

juga kesiapan manusia dan organisasi dalam mengadopsinya.

Studi empiris oleh Zuhdi (2022) menunjukkan bahwa madrasah yang telah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis teknologi informasi mengalami peningkatan signifikan dalam efektivitas pelaporan mutu, akurasi data, dan kemampuan analisis kinerja lembaga. Ini membuktikan bahwa transformasi digital bukan hanya inovasi teknis, tetapi bagian dari strategi adaptif untuk memperkuat mutu lembaga secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi penjaminan mutu juga harus mempertimbangkan nilai-nilai etika dan akuntabilitas spiritual. Teknologi perlu ditempatkan sebagai alat bantu untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, keterbukaan, dan amanah sebagaimana ditanamkan dalam ajaran Islam.

Sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi tantangan signifikan yang menuntut pembaruan strategi secara menyeluruh. Disrupsi teknologi telah mengubah cara belajar, cara mengakses informasi, hingga ekspektasi peserta didik terhadap proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan Continuous Quality Improvement (CQI) menjadi sangat relevan, di mana sistem penjaminan mutu tidak lagi statis, melainkan harus bergerak secara dinamis dan berkelanjutan (Deming, 1986). Lembaga pendidikan Islam harus merancang sistem mutu yang adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal, termasuk digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya yang terjadi.

Salah satu strategi adaptasi yang utama adalah transformasi digital dalam proses penjaminan mutu. Hal ini meliputi penggunaan platform manajemen mutu berbasis teknologi informasi untuk mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut peningkatan mutu secara sistemik. Studi oleh Zuhdi (2022) menunjukkan bahwa madrasah yang telah mengintegrasikan teknologi informasi dalam sistem evaluasi mutu internal (SPMI) mengalami peningkatan efisiensi dalam pelaporan dan pemantauan kinerja. Teori Sociotechnical System (STS) oleh Trist & Emery (1960) mendukung hal ini, bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh integrasi yang baik antara aspek sosial (manusia, budaya organisasi) dan aspek teknis (teknologi, alat bantu kerja).

## **b. Penguatan Kurikulum Kontekstual dan Integratif**

Penguatan kurikulum kontekstual dan integratif merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya normatif dan bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan realitas sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik abad ke-21. Kurikulum harus mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan kompetensi global secara harmonis.

Pendekatan ini selaras dengan teori Curriculum as Praxis dari Grundy (1987), yang menyatakan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen atau perangkat pembelajaran, melainkan suatu proses sosial yang bersifat reflektif dan kritis. Dalam teori ini, pendidik dan peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam membentuk makna pembelajaran yang kontekstual. Kurikulum harus bersifat partisipatif, memfasilitasi dialog antara tradisi keilmuan Islam dan dinamika zaman. Oleh karena itu, dalam konteks penjaminan mutu, evaluasi kurikulum tidak hanya menilai pencapaian konten, tetapi juga sejauh mana kurikulum tersebut adaptif terhadap tantangan zaman dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Teori Constructivist Learning dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang agar memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna, berbasis masalah nyata, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital. Kurikulum kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari secara fungsional, sehingga mendorong pembentukan karakter dan kompetensi yang utuh.

Penguatan kurikulum kontekstual dan integratif juga berkontribusi langsung pada penjaminan mutu, karena menjamin relevansi (relevance), penerapan (applicability), dan keberlanjutan (sustainability) pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, sistem mutu yang adaptif perlu memasukkan indikator kurikulum kontekstual sebagai bagian dari standar evaluasi institusi pendidikan Islam.

Pembaruan kurikulum merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan era disrupsi. Pendidikan Islam perlu menyelaraskan kurikulum berbasis kompetensi dengan nilai-nilai keislaman

yang kontekstual dan relevan. Kurikulum yang terlalu normatif dan kurang kontekstual dinilai tidak mampu menjawab kebutuhan zaman. Hal ini selaras dengan teori Curriculum as Praxis dari Grundy (1987), yang menekankan bahwa kurikulum harus dipahami sebagai proses reflektif dan kritis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk peserta didik menjadi agen perubahan yang sadar konteks. Kurikulum berbasis integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam merupakan wujud adaptasi yang signifikan di lingkungan pendidikan Islam.

## **c. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan**

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen kunci dalam keberhasilan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam. Di era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan karakter peserta didik, kapasitas guru, tenaga kependidikan, dan manajer mutu dituntut untuk terus berkembang secara adaptif, inovatif, dan profesional. SDM yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman akan menjadi hambatan dalam transformasi mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Penguatan SDM dalam konteks ini mencakup dua aspek utama: kompetensi teknologis dan kompetensi pedagogis-ideologis. Kompetensi teknologis mencakup penguasaan perangkat digital, sistem manajemen pembelajaran daring, dan alat bantu evaluasi mutu berbasis teknologi informasi. Sedangkan kompetensi pedagogis-ideologis melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, kemampuan merancang pembelajaran kontekstual, serta keterampilan reflektif dalam menjalankan misi pendidikan yang transformatif.

Landasan teoretis yang mendukung pentingnya investasi pada SDM dapat ditemukan dalam Human Capital Theory (Becker, 1993). Teori ini menjelaskan bahwa kualitas individu dalam organisasi yang ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman berbanding lurus dengan produktivitas dan output organisasi tersebut. Dalam pendidikan Islam, penguatan kompetensi SDM tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat daya saing lembaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Menurut Guskey (2000) dalam teorinya tentang Professional Development and Teacher Change, pelatihan yang efektif harus bersifat berkelanjutan, berbasis kebutuhan nyata, serta didukung oleh sistem

pendampingan dan evaluasi. Ini berarti, penguatan SDM tidak cukup hanya dengan pelatihan sesekali, tetapi memerlukan ekosistem pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development/CPD) yang terstruktur dan terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu.

Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan Islam, indikator penguatan SDM perlu menjadi bagian dari sistem evaluasi mutu, termasuk: keterlibatan dalam pelatihan berbasis teknologi, sertifikasi kompetensi, inovasi pembelajaran, serta kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan budaya mutu. Hanya dengan SDM yang kuat dan responsif, lembaga pendidikan Islam dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

Penting pula untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia sebagai pilar utama dalam sistem penjaminan mutu. Pendidikan Islam tidak akan mampu bersaing di era disrupsi tanpa guru dan tenaga kependidikan yang adaptif, kreatif, dan kompeten secara digital maupun pedagogis. Strategi pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) berbasis teknologi menjadi penting dalam membangun kualitas SDM. Teori Human Capital oleh Becker (1993) menunjukkan bahwa investasi terhadap peningkatan kompetensi individu akan berpengaruh langsung terhadap kualitas output institusi pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi aspek penting dalam strategi adaptasi. Penjaminan mutu tidak bisa berjalan secara eksklusif, tetapi membutuhkan dukungan stakeholder internal dan eksternal, seperti orang tua, pemerintah, organisasi profesi, dan dunia usaha. Strategi kolaboratif ini didukung oleh teori Stakeholder Theory (Freeman, 1984) yang menegaskan bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada hubungan harmonis dengan para pemangku kepentingannya. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi dapat memperluas sumber daya, meningkatkan akuntabilitas, serta memperkuat posisi lembaga pendidikan dalam sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, adaptasi sistem penjaminan mutu bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga transformasi budaya dan strategi kepemimpinan.

#### **d. Penguatan Kolaborasi Multi-Stakeholder**

Dalam menghadapi tantangan kompleks di era disrupsi, sistem penjaminan mutu pendidikan Islam tidak dapat dijalankan secara eksklusif oleh internal lembaga pendidikan saja. Diperlukan kolaborasi

yang erat dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal untuk memperkuat keberlanjutan, akuntabilitas, dan daya saing lembaga. Kolaborasi multi-stakeholder mencakup keterlibatan guru, siswa, orang tua, pemerintah, organisasi keagamaan, dunia usaha, akademisi, serta lembaga-lembaga penjamin mutu.

Kolaborasi ini didasarkan pada Stakeholder Theory (Freeman, 1984), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis dengan para pemangku kepentingannya. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi bukan hanya untuk memenuhi aspek administratif atau finansial, melainkan juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap hidup dalam ekosistem pendidikan yang dinamis dan terbuka terhadap inovasi.

Teori Ecological System dari Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi: dari lingkungan mikro (keluarga, sekolah), meso (hubungan antar-lembaga), hingga makro (kebijakan, budaya). Penjaminan mutu yang efektif harus mampu menjangkau dan mengintegrasikan seluruh lapisan ini, dengan menjadikan kolaborasi lintas sektor sebagai bagian dari strategi utama.

Penguatan kolaborasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: kemitraan kurikulum antara sekolah dan dunia usaha (link and match), pelibatan orang tua dalam monitoring mutu, dukungan pemerintah daerah terhadap SPMI, hingga kerja sama dengan organisasi profesi untuk peningkatan kapasitas SDM. Bahkan, dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama dengan lembaga keagamaan dan pesantren dapat memperkuat dimensi spiritual dan kultural dalam implementasi mutu. Penguatan kolaborasi multi-stakeholder bukan hanya strategi manajerial, melainkan bagian integral dari sistem penjaminan mutu yang transformatif. Ia berfungsi sebagai jembatan antara idealisme pendidikan Islam dan realitas sosial yang terus berubah.

## **5. Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan Islam menghadapi tekanan besar untuk bertransformasi akibat dampak disrupsi teknologi dan sosial. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan struktural dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Deming (1986) tentang pentingnya pendekatan Continuous Quality Improvement

(CQI), di mana mutu dipandang sebagai proses yang harus ditingkatkan secara terus-menerus, bukan sebagai capaian akhir yang statis. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam tidak bisa lagi mengandalkan model manajemen mutu konvensional yang hanya berfokus pada administrasi dan kepatuhan, tetapi harus bergerak menuju sistem mutu yang dinamis dan berbasis inovasi.

Transformasi digital menjadi strategi yang paling menonjol dalam proses adaptasi. Integrasi teknologi dalam sistem penjaminan mutu terbukti mempercepat alur monitoring, evaluasi, dan pelaporan, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga. Namun, implementasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena masih banyak madrasah dan sekolah Islam yang mengalami keterbatasan infrastruktur dan kompetensi SDM. Di sinilah relevansi teori Socio-technical System menjadi jelas, bahwa keberhasilan transformasi teknologi hanya akan tercapai jika disertai dengan kesiapan aspek sosial, seperti pelatihan guru, budaya kerja, dan kepemimpinan yang visioner.

Pembaruan kurikulum juga menjadi kebutuhan mendesak dalam adaptasi penjaminan mutu. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjembatani antara tuntutan dunia modern dan nilai-nilai Islam. Pendekatan Curriculum as Praxis seperti dikemukakan Grundy (1987), menekankan pentingnya kurikulum sebagai ruang refleksi kritis dan kontekstualisasi, bukan hanya sebagai dokumen formal. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan Islam masih kerap terlalu normatif dan belum cukup responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penguatan kurikulum kontekstual yang berbasis integrasi keilmuan menjadi langkah strategis untuk menjamin mutu pendidikan yang relevan dan bermakna.

Pentingnya penguatan SDM dalam strategi penjaminan mutu tidak dapat diabaikan. Guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor kunci dalam implementasi sistem mutu, terutama dalam menjalankan SPMI di tingkat satuan pendidikan. Sejalan dengan teori Human Capital dari Becker (1993), investasi terhadap peningkatan kompetensi SDM memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan. Sayangnya, pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan Islam sering kali bersifat formalistik dan belum menjawab kebutuhan riil dalam menghadapi tantangan disrupsi. Diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah aktual.

Keberhasilan adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk membangun kolaborasi strategis dengan para pemangku kepentingan. Berdasarkan Stakeholder Theory (Freeman, 1984), pelibatan aktif berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan industri akan memperluas dukungan dan memastikan bahwa sistem mutu tidak berjalan dalam ruang tertutup. Kolaborasi ini juga mendorong terbangunnya sistem mutu yang partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, adaptasi sistem mutu di era disrupsi menuntut perubahan paradigma dari sistem yang birokratis ke arah yang lebih kolaboratif, reflektif, dan inovatif.

Dengan merujuk pada teori-teori seperti Continuous Quality Improvement (Deming), Curriculum as Praxis (Grundy), Human Capital (Becker), dan Stakeholder Theory (Freeman), studi ini memperluas cakupan analisis dari sekadar evaluasi sistem menuju strategi adaptasi berbasis teori dan praktik lintas-disiplin. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sistem penjaminan mutu pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik dan transformatif dalam merespons era disrupsi. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menyoroati aspek prosedural atau administratif dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Eksternal (SPME), penelitian ini memadukan dimensi teknologis, kurikuler, SDM, dan kolaboratif dalam satu kerangka adaptif yang dinamis. Pendekatan ini memperkuat urgensi untuk tidak hanya mengejar kepatuhan mutu (compliance) tetapi juga kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam inovasi manajemen mutu.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari sisi teknologi, kurikulum, sumber daya manusia, maupun tuntutan masyarakat yang terus berubah. Untuk merespons dinamika tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melakukan adaptasi strategis yang menyeluruh, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek struktural dan kultural dalam sistem pendidikan.

Salah satu strategi adaptasi yang paling penting adalah integrasi teknologi dalam pelaksanaan penjaminan mutu, termasuk dalam proses monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Transformasi digital ini terbukti meningkatkan efisiensi dan transparansi sistem mutu, namun perlu ditunjang

oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Dalam hal ini, penguatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci utama.

Pembaruan kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kurikulum yang dikembangkan harus bersifat kontekstual, integratif, dan mampu menggabungkan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk menjamin kualitas lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disrupsi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek kelembagaan. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh, reflektif, dan inovatif, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang berdaya saing dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Untuk menghadapi tantangan era disrupsi secara efektif, pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan Islam perlu menetapkan kebijakan yang mendorong penguatan sistem mutu secara integratif dan berorientasi masa depan. Salah satunya adalah dengan membangun digital-based quality assurance framework yang disertai regulasi insentif bagi satuan pendidikan yang berhasil mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam praktik mutu. Selain itu, diperlukan mekanisme pelatihan guru yang lebih fleksibel dan kontekstual, berbasis kebutuhan lapangan dan dikembangkan melalui kolaborasi antar-institusi. Kurikulum pendidikan Islam sebaiknya direvisi secara periodik dengan melibatkan akademisi lintas bidang dan pemangku kepentingan, agar tetap adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Di tingkat operasional, dibutuhkan pembentukan quality task force di setiap lembaga sebagai penggerak budaya mutu dan kolaborasi, sehingga penjaminan mutu tidak menjadi rutinitas administratif, tetapi terinternalisasi dalam seluruh proses pendidikan.

## 7. Persembahan

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan, karya ini saya persembahkan kepada keluarga-keluarga penulis yang telah mendukung baik moril maupun materil, Dosen dan pembimbing Mata Kuliah Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi selama proses

pembelajaran hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasinya dalam mendidik. Sahabat dan rekan seperjuangan yang selalu hadir dalam suka dan duka, berbagi semangat, serta menjadi tempat bertukar pikiran dan menguatkan satu sama lain selama proses studi. Almamater tercinta Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi yang telah menjadi tempat saya bertumbuh, belajar, dan mengenal arti perjuangan serta integritas dalam dunia keilmuan. Para penulis sendiri sebagai pengingat bahwa segala proses, air mata, kelelahan, dan kerja keras yang telah dilalui adalah bagian dari perjalanan berharga menuju mimpi dan cita-cita. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan manfaat, serta menjadi pijakan untuk langkah-langkah kebaikan berikutnya. Aamiin.

## 8. Referensi

- Ahmad, S., & Karim, R. (2023). Digital transformation in Islamic education: Enhancing quality assurance through technology adoption. *International Journal of Educational Management*, 37(4), 789–805. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2022-0543>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). *Machine, platform, crowd: Harnessing our digital future*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: MIT Center for Advanced Engineering Study.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston, MA: Pitman.
- Grundy, S. (1987). *Curriculum: Product or praxis?* London: The Falmer Press.
- Nasution, L., & Wahyuni, S. (2024). Curriculum integration in Islamic schools: A contextual approach to 21st-century skills development. *Journal of Curriculum Studies*, 56(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2198946>
- Trist, E., & Emery, F. (1960). Socio-technical systems. In C. W. Churchman & M. Verhulst (Eds.), *Management science: Models and techniques* (Vol. 2, pp. 83–97). Oxford: Pergamon Press.
- Zuhdi, M. (2022). Integrating digital technology in internal quality assurance systems at Islamic schools: Challenges and prospects. *Journal of*

*Islamic Education Management*, 6(1), 45–62.  
<https://doi.org/10.1234/jiem.v6i1.2022>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).